

**PELATIHAN KETRAMPILAN PARENTING YANG EFEKTIF BAGI ORANG TUA DI
WILAYAH KECAMATAN KEMAYORAN, JAKARTA PUSAT**

EFFECTIVE PARENTING SKILLS TRAINING FOR PARENTS IN KEMAYORAN DISTRICT,
CENTRAL JAKARTA

¹Melok Roro Kinanthi, ²Zulfa Febriani, ³Riselligia Caninsti, ⁴Ratih Arruum
⁵Listiyandini, ⁶Titi Sahidah Fitriana

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi Universitas YARSI

email: ¹melok.roro@yarsi.ac.id

Abstract. *The purpose of this activity is to increase effective parenting skills for parents. It will be conducted by the method of lecture, discussion, and role playing with the material of, among others, are the dynamics and challenges of parenthood, parenting style diversity, interaction and communication with children. This activity was held in Krida Serdang RPTRA, Central Jakarta. The training lasted for 210 minutes and was attended by 22 parents who reside in the surrounding area of Krida Serdang RPTRA. The results of this training showed that the training provided could enhance the knowledge and understanding of the participants related to parenting. The limitation of this training was, beyond the expectation, that participants had very diverse characteristics so that the material submitted becoming less relevant to the needs of participants and need to be adjusted when applied in the field.*

Keywords: *Parenting Skill, effective, parents*

Abstrak. *Efektif parenting merupakan hal yang penting dalam melakukan proses pengasuhan anak, terutama oleh orang tua. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan parenting yang efektif bagi orang tua. Kegiatan ini akan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan bermain peran dengan materi antara lain adalah dinamika dan tantangan menjadi orang tua, ragam gaya parenting, interaksi dan komunikasi dengan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di RPTRA Krida Serdang, Jakarta Pusat. Pelatihan ini berdurasi 210 menit dan diikuti oleh 22 orangtua yang bertempat tinggal di sekitar RPTRA Krida Serdang. Adapun hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait parenting. Hal yang menjadi keterbatasan pelatihan ini adalah, di luar dugaan peserta yang hadir memiliki karakteristik yang sangat beragam sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan peserta dan perlu disesuaikan ketika berada di lapangan.*

Kata Kunci: *pelatihan, efektif parenting, orang tua*

1. Pendahuluan

Pernikahan di usia remaja merupakan fenomena yang masih terjadi di negara kita. Data BKKBN menunjukkan telah terjadi peningkatan jumlah pernikahan di usia remaja sebanyak 2,18%, yakni dari 49,3% menjadi 51,48% dalam jangka waktu tahun 2006-2012. Konsekuensi yang harus dihadapi dari begitu dininya usia menikah adalah, ketidaksiapan individu untuk menjalani peran dan tanggung jawab sebagai orang tua (Fadlyana & Larasaty, 2009), yang salah satu bentuknya adalah minimnya ketrampilan

individu dalam mengasuh dan mendidik anak (*parenting*) secara efektif. Hal ini juga turut diperkuat oleh hasil penelitian Sabi (2012) yang menyebutkan bahwa ketidakmampuan merawat anak merupakan salah satu kondisi yang dialami oleh remaja yang telah menikah. Menurut Gyesaw dan Ankomah (2013) diperlukan pendidikan mengenai ketrampilan pengasuhan anak (*parenting*) bagi para remaja yang akan dan/atau telah menikah sehingga mereka siap untuk menjadi ibu. Kenyataannya, program pelatihan ketrampilan *parenting* belum banyak dilakukan.

Terkait dengan pernikahan yang terjadi di usia remaja, Kepala Kantor Keluarga Berencana Jakarta Pusat, Dra. Ireni, dalam perbincangannya dengan tim pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas YARSI mengatakan, diantara wilayah kerja Kantor Keluarga Berencana Jakarta Pusat, kecamatan Kemayoran termasuk daerah yang memiliki masalah kependudukan yang lebih kompleks dibandingkan daerah lainnya, termasuk dalam hal pernikahan dini. Diperlukan pembekalan yang komprehensif kepada para pelaku pernikahan dini agar mereka mampu menjadi pasangan suami istri dan orang tua yang berkualitas. Meskipun program persiapan pernikahan telah mulai banyak dilakukan baik oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, namun program tersebut masih belum secara spesifik membahas mengenai ketrampilan *parenting*. Dengan demikian, mereka yang telah terlanjur menikah di usia muda, cenderung belum mendapatkan kesempatan untuk belajar mengasuh dan mendidik anak secara efektif. Hal ini turut diperkuat oleh pernyataan Dra. Ireni, selaku Kepala Kantor Keluarga Berencana Jakarta Pusat, bahwa salah satu kebutuhan warga kecamatan Kemayoran yang cukup mendesak adalah mengenai bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik, mengingat lingkungan sekitar yang sarat permasalahan kependudukan dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak di masa mendatang dan kurangnya ketrampilan *parenting* membuat orang tua sulit membekali anak dengan kepribadian yang matang untuk membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Mempertimbangkan kondisi ini, tim pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas YARSI bermaksud mengadakan pelatihan ketrampilan *parenting* yang efektif dengan sasaran para orang tua, khususnya bagi orang tua yang masih berusia remaja, di kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.

2. Tinjauan Pustaka

Baumrid pada tahun 1971, Maccoby serta Martin pada tahun 1983 mengemukakan tentang *parenting styles paradigm* (dalam Halpenny & Nixon, 2010). Menurut mereka, gaya pengasuhan memiliki dua dimensi, yaitu *control or demands*, dan *warmth or responsiveness*. Dari dua dimensi tersebut, gaya pengasuhan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu *authoritative (high-control, high-responsive)*, *authoritarian (high-control, low-responsive)*, *permissive-indulgent (low-control, high-responsive)*, *permissive-neglectful (low-control, low-responsive)*.

Mgbemere dan Telles (dalam Hughes, 2013) selanjutnya menjelaskan keempat gaya tersebut sebagai gaya autoritatif, gaya authoritarian, gaya *indulgent*, dan gaya *neglectful*. Gaya autoritatif dianggap paling efektif dan bermanfaat untuk anak normal. Mereka ditandai dengan pengharapan yang tinggi pada anak namun juga diiringi pemahaman dan dukungan untuk anak. Gaya tipe ini biasanya memiliki jadwal harian anak yang terstruktur, seperti jadwal tidur dan memahami aturan rumah; ada konsekuensi bila struktur atau aturan tersebut terganggu; anak memahami harapan orang tua dan harapan tersebut realistis; serta memiliki komunikasi yang sehat dan terbuka dengan anak. Anak dapat

membicarakan apa saja tanpa takut konsekuensi negatif. Gaya komunikasi ini yang paling penting dapat memunculkan pengasuhan yang otoritatif.

Gaya *Autoritarian* dikenal dengan pengasuhan yang kaku. Orang tua penuh tuntutan dan tidak responsif, cenderung tidak membuka kesempatan berdialog terbuka dengan anak. Tipe ini ditandai dengan adanya aturan yang kaku dan orang tua meyakini bahwa aturan tersebut harus dipatuhi; tidak adanya penjelasan untuk aturan yang diberikan; menggunakan hukuman agar anak patuh; serta kurang menunjukkan kehangatan dan pengasuhan. Anak dengan tipe pengasuhan ini biasanya memiliki harga diri yang rendah, penakut atau pemalu, mengaosiasikan kepatuhan sebagai kasih sayang, sulit berada dalam situasi sosial, dan mungkin memiliki perilaku bermasalah saat di luar pengasuhan orang tua.

Gaya *Indulgent* menunjukkan orang tua yang sangat responsif, biasanya penyayang dan sangat mengasuh, namun tidak menuntut. Cirinya tidak adanya batasan atau aturan untuk anak, atau berkompromi dengan aturan sendiri untuk mengatasi *mood* anak; menghindari konflik dengan anak; ingin menjadi sahabat anak ketimbang menjadi orang tua; membujuk anak melakukan sesuatu dengan *reward* atau penghargaan yang besar. Gaya pengasuhan ini akan membuat anak tumbuh dengan kontrol dan disiplin diri yang rendah. Selain itu, gaya ini akan menciptakan ketidakamanan dalam diri anak karena kurangnya batasan, keterampilan sosial yang buruk, selalu memusatkan perhatian pada diri sendiri, keberhasilan akademis yang buruk karena kurang termotivasi, bermasalah dalam menghadapi otoritas.

Gaya *Neglectful* adalah yang paling berbahaya karena anak tidak memiliki fondasi kepercayaan dengan orang tua dimana mereka dapat mengeksplor dunia. Mereka akan kesulitan membentuk hubungan dengan orang lain. Cirinya tidak peduli pada kebutuhan fisik, emosional anak dan lain-lain; tidak memahami apa yang terjadi dalam kehidupan anak; rumah atau keluarga tidak memberikan ruang yang aman untuk anak menceritakan pengalaman dan mendapatkan tanggapan positif; orang tua banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau mengabaikan anak; orang tua selalu membuat pemakluman ketika tidak dapat bersama anak; orang tua tidak mengenal teman-teman atau guru anak-anaknya; tidak terlibat dengan kegiatan anak di luar rumah.

Penelitian tentang dampak gaya pengasuhan menunjukkan bahwa gaya *authoritative parenting* paling sering dikaitkan dengan hasil yang positif (Teti & Candelaria, dalam Halpenny & Nixon, 2010). Darling dan Steinberg (dalam Halpenny & Nixon, 2010) menjelaskan bahwa perkembangan dari pendekatan ini membedakan antara praktik pengasuhan (konten) dan gaya pengasuhan (konteks). Praktik mengacu pada perilaku dan tujuan pengasuhan tertentu untuk sosialisasi, seperti menampar anak, meminta anak mengerjakan PR, berpartisipasi dalam kegiatan anak. Sementara gaya pengasuhan mengacu pada suasana emosional dimana praktik pengasuhan berlangsung, seperti nada suara, kemarahan, menunjukkan empati. Oleh karena itu, praktik pengasuhan dapat berbeda berdasarkan gaya pengasuhan dimana pesan disampaikan kepada anak. Menurut mereka, gaya pengasuhan lebih mudah dipahami sebagai konteks yang memediasi pengaruh praktik pengasuhan tertentu pada anak. Misalnya, pengaruh strategi disiplin yg keras dapat berbeda bergantung pada apakah disiplin itu diberikan dalam konteks hubungan yang hangat atau menolak antara orang tua dan anak.

Anak-anak dengan orang tua *authoritative* memiliki kompetensi yang lebih besar dalam hubungan *peer*, kurang terlibat dalam masalah obat-obatan terlarang saat remaja, dan lebih memiliki kesejahteraan emosional saat dewasa menurut Bornstein dan Bornstein (2014). Sementara, gaya pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* tidak berkaitan dengan hasil positif, mungkin karena dua gaya tersebut memperkecil kesempatan anak untuk belajar mengatasi tekanan. Kontrol atau tuntutan yang terlalu

banyak dapat membatasi kesempatan anak untuk membuat keputusan sendiri atau mengungkapkan kebutuhan mereka pada orang tua, sementara suasana keluarga yang permissive/indulgent menjadikan anak kurang arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan moral dan masa depan yang sesuai.

3. Metode Pelaksanaan

Peserta kegiatan ini adalah para orang tua, khususnya orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 0 – 10 tahun, di lingkungan kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Jumlah peserta yang ditargetkan mengikuti pelatihan ini adalah 20 orang. Menurut penuturan Ibu Ireni, selaku Kepala Kantor Keluarga Berencana Jakarta Pusat, kecamatan Kemayoran merupakan daerah darurat kependudukan, dimana angka pernikahan yang terjadi di usia remaja cenderung tinggi. Individu yang melakukan pernikahan di usia remaja cenderung kurang membekali dirinya dengan ketrampilan untuk melakukan *parenting* secara efektif.

Program Pelatihan *Effective Parenting* bagi para orang tua akan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan bermain peran, yang akan dibawakan oleh empat fasilitator (narasumber) dan dibantu dengan *co-fasilitator*. Materi yang akan disampaikan kepada peserta antara lain adalah dinamika dan tantangan menjadi orang tua, ragam gaya parenting, interaksi dan komunikasi dengan anak. Berikut adalah rincian materi yang diberikan:

1. Mengenal Pengasuhan, meliputi definisi pengasuhan dan ragam gaya pengasuhan
2. Komunikasi dengan anak, meliputi metode komunikasi yang efektif untuk anak, seni mendengarkan dan berbicara dengan anak, pentingnya memahami bahasa tubuh anak, serta mengenali beragam penghalang komunikasi dengan anak.
3. Penerapan disiplin dan pengawasan, meliputi teknik penetapan batasan pada anak serta disiplin dan hukuman.
4. Keteladanan, meliputi bagaimana menjadi teladan yang baik untuk anak dan pengelolaan emosi negatif.

Adapun evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah evaluasi terkait pengetahuan mengenai *Effective Parenting* yang dimiliki peserta. Evaluasi dilakukan dengan cara meminta peserta mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest*. Peserta diminta menilai tiap-tiap pernyataan diberikan terkait dengan materi pengasuhan efektif yang telah diberikan sebelumnya dan menentukan apakah pernyataan tersebut tepat atau tidak. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan *uji independent sample t-test*.

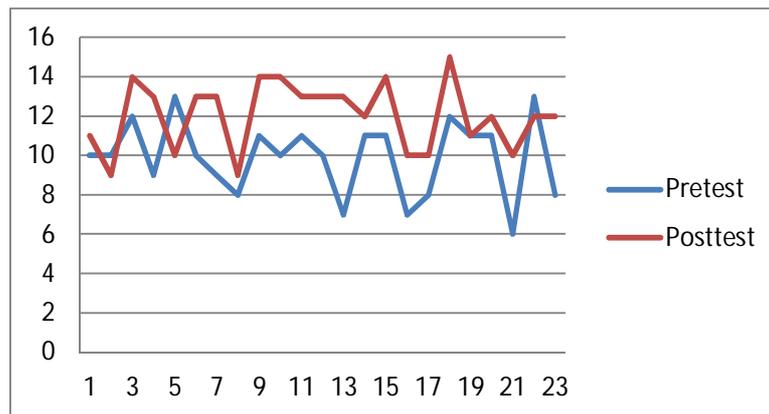
4. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini dilaksanakan pada Rabu, 8 Maret 2017 di RPTRA Krida Serdang, Kemayoran, Jakarta Pusat dengan durasi 210 menit. Pelatihan diikuti oleh 22 orang dengan rentang usia pernikahan 4- 38 tahun. Partisipan pelatihan adalah para Ibu dan Kader Posyandu yang berdomisili di sekitar Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat. Mayoritas partisipan memiliki anak berusia remaja atau sudah dewasa, hanya enam orang partisipan yang memiliki anak usia kanak-kanak (4-10 tahun). Untuk partisipan yang memiliki anak usia dewasa dan telah berkeluarga, pelatihan ini ditujukan untuk mengembangkan ketrampilan pengasuhan partisipan dalam mengasuh cucu. Karakteristik peserta pelatihan pada hari H memiliki perbedaan dengan karakteristik partisipan yang telah ditentukan sebelumnya, meskipun tim pelaksana

sudah memberitahu tentang karakteristik peserta yang diharapkan kepada tim setempat. Hal ini merupakan keadaan yang tidak diduga. Ketidaksiuaian karakteristik dari peserta yang hadir menyebabkan pemateri harus segera menyesuaikan topik yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini tentu menyulitkan dan diluar harapan dari pemateri. Selain itu terkait dengan peserta, mayoritas peserta yang hadir bukanlah warga setempat RPTRA melainkan kader dari RPTRA.

Kendala lain yang terjadi di lapangan adalah terbatasnya waktu penyampaian materi. Masa persiapan untuk mengumpulkan warga dan menyiapkan ruang pelatihan oleh kader menyebabkan waktu pelaksanaan mundur dari yang seharusnya. Hal ini menyebabkan waktu penyampaian terbatas sehingga tidak seluruh rangkaian materi tersampaikan. Untuk mensiasati hal ini, pemateri mengubah kegiatan *roleplay* menjadi *sharing* agar waktu yang dibutuhkan lebih singkat. Ruang penyelenggaraan pelatihan juga menjadi kendala tersendiri bagi tim pelaksana. Ruangan yang sempit menyebabkan desain duduk peserta tidak sesuai dengan kaidah pelaksanaan pelatihan yang seharusnya.

Untuk melihat efektivitas pelatihan, kami melakukan perbandingan pengetahuan mengenai pengasuhan pada peserta sebelum dan sesudah materi diberikan. Berikut adalah deskripsi hasil pre dan post tes pada peserta yang mengikuti pelatihan.



Grafik 1. Pengetahuan pada Peserta sebelum dan Sesudah Pelatihan

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai pengasuhan dari sebelum dan sesudah pelatihan *parenting* diberikan. Untuk mengetahui signifikansi dari peningkatan pengetahuan ini, maka kami melakukan uji beda terhadap pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Berikut adalah hasil uji beda tersebut :

Tabel 1
Pengetahuan pada Peserta sebelum dan Sesudah Pelatihan

	Mean	SD	Mean Differences	t	Sig.
<i>Pretest</i>	9.91	1.91			
<i>Posttest</i>	12.04	1.75	-2.130	-4.98	0.00

Uji independent sample t-test menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan pengasuhan yang signifikan antara sebelum ($M=9,91$, $SD=1,91$) dan sesudah ($M=12,04$, $SD=1,75$), $t(1)=-4,98$, $p<0,05$) pelatihan parenting diberikan pada peserta pelatihan.

5. Kesimpulan dan Saran

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pelatihan *parenting* ini, yaitu apabila merujuk pada target partisipan yakni 20 orang, jumlah partisipan yang hadir telah melampaui target. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa peserta yang hadir memiliki karakteristik yang sangat beragam sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dari hasil perhitungan analisis statistik, terdapat perbedaan skor pengetahuan pengasuhan yang signifikan antara sebelum dan sesudah (pelatihan parenting diberikan pada peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait *parenting*.

Adapun saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan kegiatan serupa di masa datang adalah perlu adanya kerjasama yang lebih baik antara tim pelaksana dan kader dalam hal publikasi acara. Hal ini dilakukan agar partisipan yang hadir sesuai dengan target dari tim pelaksana. Perlu dilakukan tindak lanjut penerapan materi pelatihan oleh peserta dalam bentuk konseling. Memperkaya sesi simulasi dengan *role play* dengan harapan partisipan dapat langsung mengaplikasikan materi yang diberikan sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-140.
- Gyesaw, N. Y. K., & Ankomah, A. (2013). Experiences of pregnancy and motherhood among teenage mothers in a suburb of Accra, Ghana: a qualitative study. *International Journal of Women's Health*, 5, 773–780.
- Halpenny, A.M. & Nixon, E. (2010). *Parents' perspective on parenting styles and disciplining children*. Minister for Health and Children, Dublin (e-book).
- Hughes, E. (December, 2013). "Types of parenting styles and how to identify yours". Diunduh dari <https://my.vanderbilt.edu/developmentalpsychologyblog/2013/12/types-of-parenting-styles-and-how-to-identify-yours/> pada 3 Februari 2016.
- Sabi, A. Y. (2012). *Gambaran Status Kesehatan dan Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Desa Cio Gerong Kabupaten Pulau Morotai Maluku*. Universitas Kristen Satya Wacana.